



Analisis Pendidikan Karakter: Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dengan Teori Character Counts

Nur Lailiyah^{1*}, Jono², Suryani³

¹²³Nuniversitas Nurul Huda

¹nlailiyah994@gmail.com, ²suryani@stkipnurulhuda.ac.id

Abstract: *All information about this research is educational description. This study describes character education in the novel Hayya by Helvy Tiana Rosa and Benny Arnas: Theory of Character Counts. The research method used in this study focuses on the library research approach. This study uses the theory of character calculation which examines six aspects of character education, namely Trust, Respect, Responsibility, Fairness, Caring, Nationality/Citizenship. In data collection techniques, researchers use document review techniques or so-called documentation studies. The data analysis technique uses content analysis techniques. The results of this study indicate that there are 4 character education findings in this novel, namely: trust (5), respect (5), responsibility (5), and caring (11). For justice and nationalist character education is not found. Based on these results, Hayya's novel can be said to have a fairly complex and well-understood character education.*

Keywords: *Character Education, Character Counts, Novels.*

Abstrak: Semua informasi tentang penelitian ini adalah deskripsi pendidikan. Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan karakter dalam novel *Hayya* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas: Theory of Character Counts. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori perhitungan karakter yang mengkaji enam aspek pendidikan karakter yaitu Amanah, Hormat, Tanggung Jawab, Keadilan, Peduli, Kebangsaan/Kewarganegaraan. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 temuan pendidikan karakter dalam novel ini, yaitu: kepercayaan (5), rasa hormat (5), tanggung jawab (5), dan kepedulian (11). Untuk pendidikan karakter keadilan dan nasionalis tidak ditemukan. Berdasarkan hasil tersebut, novel *Hayya* dapat dikatakan memiliki pendidikan karakter yang cukup kompleks dan dipahami dengan baik.

Kata Kunci: *Character Counts, Novel, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Alih generasi merupakan suatu proses yang tidak boleh meninggalkan adanya pendidikan. Perubahan tersebut dapat terjadi dengan lancar jika diusahakan dengan mapan. Mengajarkan nilai-nilai yang baik, guru tidak hanya mengajarkannya secara teoritis. Pendidik juga harus mempraktikkan ini dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup

cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Ainissyifa, 2014:13). Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru.

Kata karakter berasal dari kata Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Secara bahasa karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pendidikan karakter itu sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Menurut Zubaedi (2011:191) mengemukakan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah didalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Cerita didalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya. Novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Novel memiliki ciri-ciri yaitu bahwa pelaku utamanya mengalami perubahan nasib baru (Aminuddin, 2011: 5-6). Novel adalah karya sastra yang menarik karena mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang yang ada di sekelilingnya. Menceritakan perjalanan hidup seseorang dengan menonjolkan sikap-sikap atau watak pelakunya.

Novel ini berlatar tempat di dua Negara yaitu Indonesia dan Palestina. Mengambil tema kemanusiaan, Novel *Hayya* sedikit bercerita tentang kehidupan para relawan kemanusiaan di negeri Palestina. Dikisahkan Rahmat ditugaskan untuk menjadi wartawan di negeri para nabi tersebut. Di sana dia sempat menyelamatkan seorang anak yatim piatu korban konflik Palestina, bernama *Hayya*, yang seluruh anggota keluarganya telah tiada. Sejak saat itulah, sosok Rahmat dan *Hayya* digambarkan cukup dekat. Saat Rahmat harus kembali pulang ke Indonesia, *Hayya* secara mengejutkan ikut serta pulang bersama Rahmat. Maka dimulailah petualangan *Hayya* di Indonesia, yang di kemudian hari membuat konflik tersendiri di kehidupan pribadi Rahmat. Akan tetapi karena sudah terlanjur menyayangi *Hayya*. *Hayya* sudah dia anggap seperti anak sendiri, Rahmat pun mati-matian mempertahankan *Hayya*. Dan ia juga berniat ingin mengadopsi *Hayya*.

Alasan memilih judul Analisis Pendidikan Karakter dalam Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas : Teori Character Counts karena adanya keinginan untuk memahami pendidikan karakter yang tercermin dari tokoh dalam novel ini. di dalam novel ini terdapat pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan dalam karakter diri peserta didik. Selain itu, novel *Hayya* tersebut merupakan best seller yang telah diakui kualitasnya secara nasional, novel ini diambil dari sebuah kisah nyata yang sudah difilmkan yang diminati banyak orang.

Penulis memilih Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas sebagai bahan penelitian tentang analisis pendidikan karakter yang banyak terkandung di dalamnya. Dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menjadikan objek kajian penelitian dengan judul “Analisis Pendidikan Karakter dalam Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas : Teori Character Counts” dengan harapan bahwa di dalam novel ini terdapat pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan dalam karakter diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan penelitian pada pendekatan kepustakaan (Library Research) yang mengacu pada buku-buku, artikel dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Menurut Zed (2010:3) metode atau pendekatan kepustakaan library research dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Wujud data penelitian ini berbentuk kata-kata, frase, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas: Teori Character Counts yang diterbitkan oleh Aman Palestin Indonesia. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Peneliti menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Menurut Narimawati (2010:39) dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat dimasa lalu. Penelitian ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah analisis

yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan mengungkap isi karya sastra. Dalam karya sastra isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis isi didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif kepada para pembacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah melakukan analisis secara mendalam terhadap Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas: Teori *Character Counts* tersebut, peneliti menemukan ada 4 pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Analisis Pendidikan Karakter Amanah dalam Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas

No	Temuan	Hasil Analisis
1	Rahmat juga mengungkapkan permintaan maafnya kepada gadis yang akan ia <i>khitbah</i> bulan depan. “Akang selalu ingat janji itu kok. Ingsa Allah, Akang akan kembali ke Indonesia besok. Mohon doanya, Yasna” (<i>Hayya</i> , 2019:69).	Karakter amanah ditunjukkan kepada Rahmat yang selalu ingat janji.
2	Berarti, Pak Wildan pun masih merahasiakan berita tentang <i>Hayya</i> itu dari Pak Yusuf , batin Rahmat. Ingat, jangan sampai ini bocor. Hanya kalian berdua yang baru ana kasih tahu! Ingatan Rahmat melayang pada ekspresi Pak Wildan ketika menceritakan tentang <i>Hayya</i> di kantor Republik kemarin (<i>Hayya</i> , 2019:134).	Karakter amanah ditunjukkan oleh Rahmat yang menjaga rahasia.
3	“hei Rahmat, Adin!” teriaknya ketika melihat dua wartawannya menghentikan langkah tanpa menoleh di depan <i>lift</i> . “kalian berdua jangan berpikir macam-macam. Saya Cuma menguji kalian aja barusan. Kalian memang wartawan yang punya visi dan idealis. Republik bangga punya kalian. Jangan lupa besok pagi ngantor kayak biasa. Oh atau kalian butuh cuti setelah sebulan di Timur Tengah?” (<i>Hayya</i> , 2019:164).	Tokoh Rahmat dan Adin menunjukkan karakter amanah yang memegang prinsip.

4	<p>“sebagaimana janji saya pada Abah dan Yasna,” Rahmat mencoba berbicara setenang mungkin, “prosesi khitbah akan berlangsung segera. Rahmat tidak ingin lama-lama. Setan gemar sekali bermain di waktu antara” (<i>Hayya</i>, 2019:178).</p>	Rahmat menunjukkan karakter amanah sebagaimana ia menepati janjinya.
5	<p>Kini Rahmat dan Yasna sudah berhadapan dalam jarak dua langkah orang dewasa tanpa melihat satu sama lain. Hening. Semua menanti. Abah batuk sekali. Tiba-tiba Rahmat membungkuk dan menyerahkan sebuah kotak di tangan kanannya yang terbuka. “terimalah ini, wahai calon istriku,” Rahmat benar-benar menjelma pujangga. “pangeran sejati takkan ingkar janji” (<i>Hayya</i>, 2019:197).</p>	Tokoh Rahmat menunjukkan karakter amanah dengan menepati janjinya.

Tabel 4.2

Hasil Analisis Pendidikan Karakter Rasa Hormat dalam Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas

No	Temuan	Hasil Analisis
1	<p>Meskipun selisih usia Adin dan Rahmat dengan Wildan Abdillah tidak jauh, panggilan “Pak” tetap mereka gunakan untuk memanggil orang nomor dua di Hubbu itu. kharisma dan pembawaannya yang santun menciptakan rasa segan dan hormat siapa pun yang berhadapan dengannya (<i>Hayya</i>, 2019:22).</p>	Adin dan Rahmat menunjukkan rasa segan dan hormat melalui sebuah panggilan “Pak”.
2	<p>Kelima pemuda itu bangkit dan merangkul Rahmat dan Adin. Mereka mengucapkan beberapa kata dalam bahasa arab. Rahmat dan Adin lebih banyak mengangguk-angguk seraya menebar senyum. Ekspresi tubuh itu adalah bahasa universal untuk mengucapkan terima kasih dan penghargaan (<i>Hayya</i>, 2019:51).</p>	Adin dan Rahmat menunjukkan rasa hormat dengan bahasa tubuh “anggukan kepala” seraya tersenyum.

3	<p>“tapi saya juga jarang kesini. Malam ini, kebetulan jalan sama teman-teman, saya ingin jadi tuan rumah yang baik,” katanya kemudian. Lalu ia menyilakan kami minum <i>sahlab</i> di atas meja. Tak lama kemudian salah satu rekannya masuk ke rumah. “dia sedang membuat <i>sahlab</i> lagi. Jangan khawatir, ayo cicipilah. Anggap saja ini minuman perkenalan untuk saudara-saudara kami dari Indonesia!” (<i>Hayya</i>, 2019:49).</p>	Tokoh Mufti menunjukkan karakter rasa hormat dengan menjamu tamu dengan baik.
4	<p>Walaupun ... kita harus tetap meminta maaf karena kurang teliti dalam memeriksa barang bawaan.” Rahmat diam, sebelum mengganggu pelan. “bagaimana?” wajah Adin semringah. Rahmat mengangguk lagi. Adin mengernyitkan dahi, seperti tak percaya. Anggukan Rahmat makin cepat. “nah gitu!” Adin menepuk pundak Rahmat beberapa kali. “Pak Yusuf mungkin agak terkejut sedikit, tapi begitu lu ngejelasin, dia insya allah paham kok” (<i>Hayya</i>, 2019:129).</p>	Karakter rasa hormat ditunjukkan oleh Rahmat dengan bahasa tubuh “menganggukkan kepala”.
5	<p>Adin dan Rahmat tersenyum membelakangi bosnya. Mereka saling toleh sebelum kemudian menengok ke belakang. “Ya, Bos” mereka mengangkat tangan, memasang sikap hormat kepada si pemred sebelum kemudian lanjut menuruni tangga (<i>Hayya</i>, 2019:164).</p>	Adin dan Rahmat menunjukkan karakter rasa hormat dengan bahasa tubuh “mengangkat tangan”.

Tabel 4.3

Hasil Analisis Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas

No	Temuan	Hasil Analisis
1	<p>Siang tadi, pas lu di Ramallah, kita rapat kecil gitu. Pak Wildan sudah bagi-bagi tugas.” “tugas apa, Din?” “terkait keberangkatan kita.” “kita berdua diwanti-wanti untuk mengamankan semua foto dan tulisan sesegera mungkin ke bank data Aman-</p>	Tokoh karakter tanggung jawab ditunjukkan oleh Adin dan Rahmat menjalankan tugas dari Pak Wildan.

	Palestin (<i>Hayya</i> , 2019:55).	
2	Abah begini karena Abah yang bakal nikahin kamu, karena Abah punya tanggung jawab pada Yasna dan keluarganya” (<i>Hayya</i> , 2019:71).	Tokoh Abah menunjukkan karakter tanggung jawab untuk menikahkan anaknya.
3	Kita diminta tetap ngurus dokumentasi dan <i>update</i> perkembangan di internet. Dengan kata lain, Hubbu dan Aman-Palestin menyukai foto-foto dan jurnal yang kita publikasikan dua hari sekali di <i>website</i> Aman-Palestin (<i>Hayya</i> ,2019:56).	Karakter tanggung jawab ditunjukkan oleh Adin dan Rahmat yang menjalankan tugas dari Pak Wildan.
4	“kita sangat senang banyak anak muda seperti kalian yang mau ambil bagian. Apa lagi kalian juga jurnalis. Bapak baca jurnal harian yang kamu tulis di web ketika kamu di sana. Bapak suka. Kamu menulis jernih sekali, Rahmat, sehingga orang-orang bisa melihat Palestina dengan proporsional.” “wah saya tersanjung sekali, Pak,” Rahmat tersenyum malu-malu (<i>Hayya</i> , 2019:133).	Karakter tanggung jawab ditunjukkan oleh Rahmat yang menjalankan tugas dari Pak Yusuf.
5	“bukan apa yang dibutuhkan publik ya, Pak?” Rahmat bertanya retorik. “langsung saja, saya memerintahkan kalian melakukan investigasi bawah tanah ini dengan insentif dua kali, oh bukan, tiga kali, eh salah, lima kali lipat!” (<i>Hayya</i> , 2019:162).	Adin dan Rahmat menunjukkan karakter tanggung jawab yang menjalankan tugas dari Pak Hamid.

Tabel4.4

Hasil Analisis Pendidikan Karakter Kepedulian dalam Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas

No	Temuan	Hasil Analisis
1	Gadis berbobot 25 kilogram itu menegadah. Matanya yang celik seperti mengirimkan kata-kata yang Adin pahami. Lajang 29 tahun itu mendadak bisa menerjemahkan bahasa inderawi. “Tenang, <i>Hayya</i> . Tidak ada yang perlu ditakutkan. Semuanya baik-baik saja,” ujarnya berusaha kalem (<i>Hayya</i> , 2019:15).	Tokoh Adin menunjukkan karakter kepedulian yang berusaha menenangkan <i>Hayya</i> yang sedang cemas.
2	Walaupun <i>hornet</i> menyediakan lemari pakaian di masing-masing kamar, Pak Wildan menyarankan para relawan tetap menempatkan barang-barangnya di tas,	Pak Wildan menunjukkan karakter kepedulian mengingatkan relawan untuk menempatkan barangnya masing-masing di tas.

	termasuk pakaian. “kita gak tahu, bom semauanya aja jatuh di sini. Jadi semuanya kudu simpel. Kalau ada apa-apa, tinggal cangkling tas!” pesannya di pembekalan relawan sebelum berangkat (<i>Hayya</i> , 2019:35).	
3	“Oh ya, Bro, bagaimana kabar, <i>Hayya</i> ?” seperti biasa, Adin terbaring dengan tangan dilipat di balik kepala. “gue nggak tahu, Bro.” ada kecemasan dalam nada bicara Rahmat. “kok?” Adin menoleh sebentar lalu menatap langit-langit (<i>Hayya</i> , 2019:56).	Karakter kepedulian ditunjukkan oleh Rahmat yang mencemaskan kabar <i>Hayya</i> .
4	“Gue juga sempet mikir. Kasihan tuh anak. Kita semua udah tahu kalau dia ngerasa nyaman banget sama lu, Mat.” “Gue bahkan sempat kepikiran untuk mengadopsinya, Din.” “Ngawur lu, ah! Ngadopsi anak dari wilayah konflik itu cari mati!” (<i>Hayya</i> , 2019:57).	Tokoh Rahmat yang menunjukkan karakter kepedulian ingin menolong <i>Hayya</i> dengan cara mengadopsinya.
5	“Abah?” “sekarang sehat Alhamdulillah.” Akhirnya Abahnya menjawab juga. “kemarin sempat sakit kepala mikirin kamu yang sering lupa diri.” “sakit kenapa, Bah?” sambar Rahmat cepat. “sampe pake lupa diri segala.” “Abah bukan hanya menginginkan kamu menjadi lebih baik dalam hal akidah, tapi juga dalam segala hal. Termasuk menjadi muslim yang bertanggung jawab dan amanah” (<i>Hayya</i> , 2019:66).	Abah merupakan karakter kepedulian yang mencemaskan kondisi anaknya.
6	Setelah setengah jam mencari dan Ria tak menemukan tanda-tanda keberadaan <i>Hayya</i> , gadis 25 tahun itu pun panik. Dengan berlinang air mata ia menelepon Rahmat. “ampunkan saye, pakcik. Ampunkan saye. “Ria meraung-raung di pelantang suara ponselnya. Orang-orang di sekelilingnya menoleh ke arahnya dengan tatapan heran. “kamu tenang dulu, Ria. Tenang,” Rahmat mencoba bersifat tenang sekaligus meminta Ria melakukan hal serupa. Ia tahu, pasti ada yang tak beres dengan <i>Hayya</i> . Namun Rahmat memilih tak memarahi Ria di telepon. Percuma.	Karakter kepedulian ditunjukkan oleh Ria dan Rahmat yang mengkhawatirkan <i>Hayya</i> .

	Tidak mengubah apa pun (<i>Hayya</i> , 2019:168).	
7	Di sana, tampaknya orang-orang sedang mengerumuni sesuatu. Perasaan Rahmat tiba-tiba tak enak. Benar saja, di sana, orang-orang tampak kebingungan mendapati seorang gadis kecil yang terus mengumpulkan batu-batu seraya menangis, dan mengucapkan kata-kata yang tak mereka pahami. Rahmat cerkas menggendong <i>Hayya</i> dan membawanya menjauhi kerumunan. Di tangan gadis kecil itu masih terenggam sebuah batu kerikil. Berulang kali Rahmat mencium kening dan kepala <i>Hayya</i> . Oh, batinnya, <i>Hayya</i> pasti sangat ketakutan (<i>Hayya</i> , 2019:170).	Tokoh Rahmat merupakan karakter kepedulian yang mencemaskan kondisi <i>Hayya</i> .
8	“hmm... kang Rahmat kayaknya ada yang dipikirin.” Ternyata Abrar masih menangkap ketidakberesan itu. “kalau ada yang mengganjal, sampaikan saja, kang, biar sama-sama enak. Kan sebentar lagi hari bahagianya,” kejar hafiz quran itu (<i>Hayya</i> , 2019:178).	Karakter Kepedulian ditunjukkan oleh Abrar yang membaca kegelisahan Rahmat.
9	Rahmat memegang pergelangan tangan Abahnya, untuk memastikan kalau denyut nadinya masih normal, sekaligus memastikan kalau abahnya hanya pingsan dan tak perlu dibawa ke rumah sakit. Ia kemudian mencium kening Kiai Zainal. Seraya memijat-mijat kaki dan tangan abahnya (<i>Hayya</i> , 2019:182).	Rahmat merupakan karakter kepedulian yang ditunjukkan dengan bahasa tubuh “memegang pergelangan tangan Abah”
10	Setelah hampir tiba di pintu masuk, <i>Hayya</i> menarik balik tangannya dari gengaman Ria. Ia menghampiri Rahmat. Seperti mengerti kesedihan yang mengerubungi orang yang begitu menyayanginya itu, <i>Hayya</i> membuka kedua tangannya. Membiarkan Rahmat memeluknya erat. Seakan hendak meredakan kesedihan Rahmat, ia menepuk-nepuk punggung Rahmat seraya berkata lirih, “Abi, Abi....” (<i>Hayya</i> , 2019:199).	<i>Hayya</i> menunjukkan karakter kepedulian dengan menghampiri Rahmat Seakan hendak meredakan kesedihannya, ia menepuk-nepuk punggung Rahmat seraya berkata lirih, “Abi, Abi....”.
11	Bagi mereka, untuk apa semua bahan pangan dan sandang ini mereka bawa berhari-hari di atas kapal apabila tak bisa disalurkan. “Bantuan ini tentu akan sampai, bagaimana pun caranya,” ujar	Karakter kepedulian ditunjukkan oleh Pak Wildan yang berusaha menyalurkan bantuan sandang pangan.

	Pak Wildan seperti membaca kegelisahan kedua relawan itu (<i>Hayya</i> , 2019:23).	
--	-------------------------------------------------------------------------------------	--

Dari hasil analisis ditemukan 4 data pendidikan karakter. Data pertama ditemukan 5 temuan pendidikan karakter amanah, data ke dua ditemukan 5 temuan pendidikan karakter rasa hormat, data ke tiga ditemukan 5 temuan pendidikan karakter tanggung jawab, data ke empat ditemukan 11 temuan pendidikan karakter kepedulian.

PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Karakter Amanah dalam Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas (Arnas, 2019).

Pada novel *Hayya*, tampak bahwa novel ini terdapat 5 temuan pendidikan karakter yang menunjukkan karakter amanah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan pendidikan karakter amanah berikut ini:

Kutipan pertama mengandung pendidikan karakter amanah yang ditunjukkan oleh Rahmat yang selalu ingat janji kepada gadis yang akan ia khitbah bulan depan (Yasna). Hal ini karena Rahmat yang senantiasa mengingat janjinya meskipun belum pada level menepati janji dengan terus mengingat dikatakan sebagai pribadi yang amanah (*Hayya*, 2019:69).

Kutipan ke empat terlihat Rahmat sedang menemui Abah membicarakan persiapan untuk lamaran antara ia dan Yasna. Hal ini menunjukkan bahwa Rahmat telah menepati janjinya kepada Abah dan Yasna dengan khitbahan Yasna. Hal ini dipertegang dengan perkataan Rahmat dalam prosesi tersebut yang menegaskan dan mengingatkan perjanjian yang telah ia sepakati bersama Abah dan Yasna (*Hayya*, 2019:178).

Kutipan ke lima mengandung pendidikan karakter amanah yang ditunjukkan Tokoh Rahmat dengan menepati janjinya. Dalam kutipan tersebut menunjukkan prosesi lamaran antara Rahmat dan Yasna dimana Rahmat menyerahkan sebuah kotak yang berisi cincin kepada Yasna. Hal ini karena Rahmat yang senantiasa menjelma pujangga karena pada dasarnya pangeran sejati takkan pernah ingkar janji (*Hayya*, 2019:197).

Dari kutipan pertama, ke empat dan ke lima ditemukan 3 karakter amanah yang sama yaitu mengingat dan menepati janji. Dimana tokoh Rahmat senantiasa mengingat dan menepati janjinya dalam hal ini berupa janji untuk melamar kekasihnya.

Kutipan ke dua mengandung pendidikan karakter amanah yang ditunjukkan oleh Rahmat yang diberikan amanah kepada Pak Wildan untuk merahasiakan berita tentang hilangnya *Hayya* dari Pak Yusuf. Hal ini karena Rahmat yang senantiasa mengingat perkataan Pak Wildan untuk tidak membocorkan rahasianya kepada orang-orang terutama Pak Yusuf (*Hayya*, 2019:134).

Kutipan ke tiga mengandung pendidikan karakter amanah yang ditunjukkan Tokoh Rahmat dan Adin ketika sedang di uji oleh Pak Hamid untuk melakukan pengkhianatan kepada Republik-Hubbu. Hal ini dapat diperlihatkan oleh sosok Rahmat dan Adin yang memegang prinsipnya menjadi wartawan yang mempunyai visi dan idealis untuk Republik (*Hayya*, 2019:164).

2. Hasil Analisis Karakter Rasa Hormat dalam Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas (Arnas, 2019).

Pada novel *Hayya*, tampak bahwa novel ini terdapat 5 temuan pendidikan karakter yang menunjukkan karakter rasa hormat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan pendidikan karakter rasa hormat berikut ini:

Kutipan ke dua mengandung pendidikan karakter rasa hormat yang ditunjukkan oleh Adin dan Rahmat yang berterimakasih kepada kelima pemuda tersebut yang sedang merangkulnya dengan menganggukkan kepala seraya tersenyum. Hal ini karena Rahmat dan Adin menggunakan ekspresi bahasa tubuh yang dikatakan sebagai bahasa universal untuk sebuah penghargaan (*Hayya*, 2019:51).

Kutipan ke empat mengandung pendidikan karakter rasa hormat yang ditunjukkan oleh Rahmat yang menganggukkan kepalanya beberapa kali ketika Adin sedang menyampaikan pembicaraannya (*Hayya*, 2019:129).

Kutipan ke lima mengandung pendidikan karakter rasa hormat yang ditunjukkan oleh Adin dan Rahmat yang tersenyum membelakangi bosnya dengan muka saling toleh mereka mengangkat tangan, memasang sikap hormat kepada si pempred (Pak Wildan). Hal tersebut merupakan sikap hormat Adin dan Rahmat kepada bosnya (*Hayya*, 2019:164).

Dari kutipan ke dua, ke empat dan ke lima ditemukan 3 karakter rasa hormat yang sama yaitu dimana tokoh Rahmat dan Adin menunjukkan rasa hormatnya dengan bahasa tubuh menganggukkan kepala serta mengangkat tangan.

Kutipan pertama mengandung pendidikan karakter rasa hormat yang ditunjukkan oleh Adin dan Rahmat dengan memanggil “Pak” pada Wildan yang merupakan tokoh penting di Hubbu sekalipun selisih usia mereka tidak jauh (sebaya). Pembawaannya yang santun, tokoh Adin dan Rahmat dikatakan sebagai pribadi yang memiliki rasa hormat dengan menghormati orang yang lebih tua darinya (*Hayya*, 2019:22).

Kutipan ke tiga mengandung pendidikan karakter rasa hormat yang ditunjukkan Tokoh Mufti dengan menjadi tuan rumah yang baik dibuktikan dengan ia (Mufti) menjamu Adin dan Rahmat dengan membuat minuman sahlab sebagai bentuk perkenalan saudara-saudara kami dari Indonesia (*Hayya*, 2019:49).

3. Hasil Analisis Karakter Tanggung Jawab dalam Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas (Arnas, 2019).

Pada novel *Hayya*, tampak bahwa novel ini terdapat 5 temuan pendidikan karakter yang menunjukkan karakter tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat pada kutipan pendidikan karakter tanggung jawab berikut ini:

Kutipan pertama mengandung pendidikan karakter tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Adin dan Rahmat yang diberi tugas oleh Pak Wildan untuk diwanti-wanti mengamankan semua foto dan tulisan ke bank data Aman-Palestin sesegera mungkin (*Hayya*, 2019:55).

Kutipan ke tiga mengandung pendidikan karakter tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Adin dan Rahmat yang diminta Pak Wildan untuk mengurus dokumentasi dan update perkembangan di internet. Hal ini disebabkan karena Hubbu dan Aman-Palestin menyukai foto-foto dan jurnal yang Adin dan Rahmat publikasikan (*Hayya*, 2019:56).

Kutipan ke empat terlihat Pak Yusuf sedang berbincang-bincang bersama Rahmat dengan memuji tugas yang ia kerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa Rahmat sebagai seorang jurnalis yang bertanggung jawab dapat mengerjakan tugasnya dengan baik (*Hayya*, 2019:133).

Kutipan ke lima mengandung pendidikan karakter tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Adin dan Rahmat yang diperintahkan oleh Pak Hamid untuk menjalankan investigasi bawah tanah (*Hayya*, 2019:162).

Dari kutipan pertama, ke tiga, ke empat dan ke lima ditemukan 4 karakter tanggung jawab yang sama yaitu dimana tokoh Adin dan Rahmat menjalankan tugas yang diperintahkan oleh Pak Wildan dan Pak Hamid.

Kutipan ke dua mengandung pendidikan karakter tanggung jawab yang ditunjukkan Tokoh Abah yang mempunyai tanggung jawab kepada keluarganya Yasna untuk menikahkan Rahmat dengan Yasna (*Hayya*, 2019:71).

4. Hasil Analisis Karakter Kepedulian dalam Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas (Arnas, 2019).

Pada novel *Hayya*, tampak bahwa novel ini terdapat 11 temuan pendidikan karakter yang menunjukkan karakter kepedulian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan pendidikan karakter kepedulian berikut ini:

Kutipan ke tiga terlihat Adin dan Rahmat sedang berbincang-bincang membicarakan *Hayya*. Dalam kutipan tersebut karakter kepedulian ditunjukkan oleh Rahmat yang merasakan kecemasannya tentang kabar *Hayya* (*Hayya*, 2019:56).

Kutipan ke lima mengandung pendidikan karakter kepedulian yang ditunjukkan oleh Abah yang sempat sakit kepala karena mikirin Rahmat yang sering lupa diri. Hal ini dipertegang dengan perkataan Abah yang menginginkan anaknya (Rahmat) selain menjadi lebih baik, juga menjadi muslim yang bertanggung jawab serta amanah (*Hayya*, 2019:66).

Kutipan ke tujuh mengandung pendidikan karakter kepedulian yang ditunjukkan oleh Tokoh Rahmat yang tiba-tiba perasaannya tidak enak setelah melihat orang-orang sedang mengerumuni sesuatu dari kejauhan. Dalam kutipan tersebut diperlihatkan oleh Rahmat yang peduli terhadap *Hayya* dengan berulang kali menciumi kening dan kepala *Hayya* yang sedang ketakutan (*Hayya*, 2019:170).

Dari kutipan ke tiga, ke lima dan ke tujuh ditemukan 3 karakter kepedulian yang sama yaitu dimana tokoh Rahmat dan Abah senantiasa menunjukkan kecemasannya.

Kutipan ke Sembilan terlihat Rahmat sedang menemani Abahnya yang sedang pingsan dikamar. Hal ini ditunjukkan oleh Rahmat dengan memegang pergelangan tangan Abahnya, untuk memastikan kalau denyut nadinya masih normal, sekaligus memastikan kalau abahnya hanya pingsan (*Hayya*, 2019:182).

Kutipan ke Sepuluh mengandung pendidikan karakter kepedulian yang ditunjukkan oleh *Hayya* yang menghampiri Rahmat Seakan hendak meredakan kesedihannya. Dalam

kutipan tersebut dapat dipertegang dengan perbuatan *Hayya* yang memeluk erat serta menepuk-nepuk punggung Rahmat seraya berkata lirih, “Abi, Abi....” (*Hayya*, 2019:199).

Dari kutipan ke Sembilan dan sepuluh ditemukan 2 karakter kepedulian yang sama yaitu dimana tokoh Rahmat dan *Hayya* yang menunjukkan kepeduliannya dengan bahasa tubuh dengan memegang pergelangan tangan serta menepuk-nepuk punggung.

Kutipan pertama mengandung pendidikan karakter kepedulian yang ditunjukkan oleh Tokoh Adin lajang 29 tahun yang berusaha menenangkan *Hayya* yang sedang cemas. Hal ini dipertegang dengan perkataan tentang *Hayya*, tidak ada yang perlu ditakutkan. Semuanya baik-baik saja (*Hayya*, 2019:15).

Kutipan ke dua mengandung pendidikan karakter kepedulian yang ditunjukkan oleh Pak Wildan yang menyarankan kepada para relawan untuk tetap menempatkan barang-barangnya di tas termasuk pakaian. Hal ini dikarenakan Pak Wildan waspada jika terjadi apa-apa di hornet (*Hayya*, 2019:35).

Kutipan ke empat terlihat Adin dan Rahmat sedang berbincang-bincang membicarakan anak yang bernama *Hayya*. Hal ini ditunjukkan oleh kepedulian Rahmat yang ingin menolong serta berfikiran untuk mengadopsi *Hayya* (*Hayya*, 2019:57).

Kutipan ke enam terlihat Ria yang sedang kebingungan karena tidak menemukan tanda-tanda keberadaan *Hayya*. Hal ini ditunjukkan oleh Rahmat dan Ria yang mengkhawatirkan akan hilangnya *Hayya* (*Hayya*, 2019:168).

Kutipan ke delapan mengandung pendidikan karakter kepedulian yang ditunjukkan oleh adiknya Yasna (Abrar) yang melihat ada kegelisahan dipikiran Rahmat (*Hayya*, 2019:178).

Kutipan ke sebelas mengandung pendidikan karakter kepedulian yang ditunjukkan oleh Pak Wildan yang berusaha menyalurkan bantuan sandang pangan, akan sampai bagaimanapun caranya (*Hayya*, 2019:23).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa pendidikan karakter yang dideskripsikan dalam novel *Hayya* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas terdapat enam pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut adalah : 1) Amanah/ dapat dipercaya (Trustworthy), 2) Rasa Hormat/ kehormatan (Respectful),

3) Tanggung Jawab (Responsible), 4) Keadilan/ Adil (Faerness), 5) Kepedulian/ Peduli (Caring), dan Nasionalis/ Kewarganegaraan (Citizenship).

Dalam penelitian ini hanya ditemukan empat pendidikan karakter, yaitu Amanah, Rasa Hormat, Tanggung Jawab, serta Kepedulian. Dua karakter lainnya yakni keadilan dan nasionalis tidak ditemukan. Berdasarkan empat pendidikan karakter yang didapat menunjukkan bahwa novel ini kaya akan unsur pendidikan karakter, dari empat jenis pendidikan karakter yang ditemukan sesuai dengan tema novel yang mengangkat kisah kemanusiaan (sosial religius). Sedangkan dua pendidikan karakter yang tidak ditemukan hal ini lebih dikarenakan kisah novel lebih kepada kisah seseorang di negeri lain yang sedang “perang” dimana ia tidak ada unsur keadilan dan unsur nasionalis tidak digambarkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Rektor Universitas Nurul Huda dan tim peneliti yang turut serta dalam penulisan atikel ini sehingga atikel ini dapat di terima dengan baik oleh pihak jurnal

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, Hilda, Feni “*Pengertian Pendidikan*”. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014) : 7. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68>
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung, 2011 .
- Narimawati. 2010. *Metodologi Penelitian Teknik Dokumentasi*. <https://dspace.uui.ac.id>
- Zubaedi, D. P. K. (2011). *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2010.